



Pendidikan Karakter dan Kaitannya dengan Budaya: Studi tentang Pengaruh Budaya dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Hary Kuswantara

Magister Pendidikan Matematika, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia
SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, Indonesia
2207050006@webmail.uad.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 02-08-2023

Disetujui: 31-08-2023

Kata Kunci:

Pendidikan;
Karakter;
Budaya;
Kebudayaan.

Keywords:

Education;
Character;
Culture;
Culture.

ABSTRAK

Abstrak: Pendidikan karakter menjadi isu yang semakin penting di era modern ini, di mana perubahan sosial dan teknologi berlangsung dengan cepat. Karakter yang baik merupakan landasan utama bagi peserta didik untuk dapat menghadapi tantangan dan peluang dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini, budaya memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai, norma, dan sikap yang membentuk karakter seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh budaya dalam membentuk karakter peserta didik melalui pendidikan karakter. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber pustaka yang relevan. Kata kunci yang digunakan dalam mencari sumber penelitian adalah Pendidikan karakter dan Budaya. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana budaya berkontribusi dalam membentuk dan mempengaruhi pembentukan karakter individu. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa setiap kebudayaan yang ada pada setiap daerah mempunyai pengaruh dalam membentuk karakter atau kepribadian seseorang.

Abstract: Character education is an increasingly important issue in this modern era, where rapid social and technological changes occur. Good character is the main foundation for students to face challenges and opportunities. In this case, culture is vital in forming the values, norms, and attitudes that shape a person's character. This research aims to explore the influence of culture in shaping students' character through character education. The method used in this research is a literature study method by collecting and analyzing data from various relevant library sources. The keywords used in searching for research sources are character education and culture. This research focuses on understanding how culture contributes to shaping and influencing the formation of individual character. Based on the research results, every culture in every region shapes a person's character or personality.

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter merupakan sebuah gerakan yang saat ini berkembang dengan pesat dan hangat diperdebatkan di bidang pendidikan, agama, bahkan politik (Christopher, dkk 2003), dengan maksud untuk mengembangkan perilaku etis peserta didik (Singh, 2019). Pendidikan karakter diartikan sebagai sebuah gerakan nasional dalam menciptakan lingkungan sekolah sebagai tempat untuk menumbuhkan generasi muda yang beretika, mempunyai tanggung jawab dan rasa empati dengan cara mencontohkan serta mengajarkan karakter yang baik melalui penekanan terhadap nilai-nilai universal yang ada terdapat dalam diri kita (Pala, 2011). Pendidikan karakter yang baik saat ini sangat penting untuk diajarkan, hal ini dikarenakan peserta didik dibombardir dengan lebih banyak pengaruh negatif melalui berbagai sumber media, baik itu media elektronik maupun cetak. Dengan demikian penting untuk menciptakan sekolah yang secara bersama-sama mendorong pengembangan karakter peserta didik. Karakter yang diharapkan terbentuk melalui pendidikan karakter meliputi kejujuran, kesetiaan, dedikasi,

kewarganegaraan, integritas, keberanian, ketekunan, dan motivasi diri (Was et al., 2006).

Pendidikan karakter menurut Amanda dan Ihsan (2022) bukan hanya sekedar tanggung jawab segelintir orang atau sebuah lembaga saja. Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter menjadi tanggung jawab secara bersama-sama, baik itu di lingkup terkecil yaitu keluarga, sekolah, maupun dalam lingkungan yang luas yaitu masyarakat. Pendidikan karakter pada hakekatnya mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi esensial yang ada pada diri manusia yang di masa depan mereka dapat menjadi individu yang pandai dalam mengatur segala tindakan mereka dan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk (Khumairoh and Pandin, 2022).

Inti dari Pendidikan karakter itu sendiri menurut Sivo, dkk. (2017) adalah keyakinan bahwa ada kebajikan khusus yang harus menjadi bagian dari pendidikan untuk semua peserta didik, tujuannya adalah untuk membantu peserta didik menjadi baik. Hal senada diungkapkan oleh Lickona (1999) di mana salah satu tujuan pendidikan karakter ialah menjadikan seorang individu yang baik, artinya kita

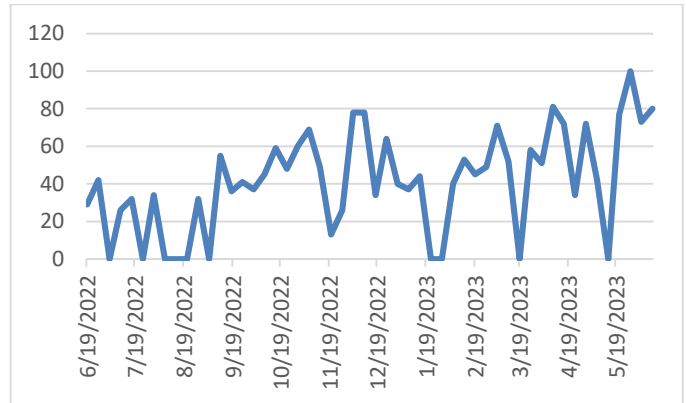
membutuhkan karakter yang baik untuk menjadi manusia yang seutuhnya. Atieka dan Budiana (2019) berpendapat bahwa unsur-unsur yang ada di dalam pendidikan karakter akan mengembangkan berbagai aspek yang ada pada peserta didik. Aspek-aspek tersebut diantaranya fisik, emosi, sosial, kreativitas dan kecerdasan yang ada pada peserta didik secara optimal. Selain itu pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat penting sebagai esensi pengembangan kecerdasan moral (*building moral intelligence*), di mana moral merupakan lingkungan paling berpengaruh dalam menentukan karakteristik seorang peserta didik (Setiawan, 2013). Artinya kecerdasan moral harus disadari sangat penting untuk dipelajari ditanamkan dan ditumbuhkan melalui pendidikan karakter yang aplikatif.

Keberhasilan atau kegagalan pendidikan karakter menurut Christopher dkk. (2003) bergantung pada tantangan untuk mendefinisikan dan mengajarkan nilai-nilai universal dalam masyarakat yang majemuk dan multikultural. Sama halnya di Indonesia, karena Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang di dalamnya terdapat berbagai ragam budaya serta adat istiadat dengan berbagai ciri khas serta melekat dengan beragam etnis, ras, budaya dan agama yang majemuk, salah satu yang mempunyai peranan sangat penting dan signifikan dalam membentuk karakteristik peserta didik adalah budaya. Sebagaimana yang tercantum dalam Kemendiknas (2010) dalam Dr. Nuril Furkan (2013) yang menyatakan bahwa karakter sebagai suatu *moral excellence* atau akhlak yang dikembangkan di atas berbagai nilai kebaikan yang nantinya hanya memiliki arti ketika hal tersebut dilandasi atas nilai – nilai yang berlaku di dalam sebuah budaya.

Budaya menyediakan dasar – dasar suasana sekolah yang tidak terlihat, pemahaman tentang hubungan dan kendala yang ada pada peserta didik, kebiasaan yang membentuk sebuah perilaku serta norma – norma yang tidak diucapkan (Glenn, 1998). Sehingga pada akhirnya dengan seiring berjalannya waktu, budaya akan mempengaruhi perilaku dan sikap dari peserta didik. Dalam pendidikan karakter berbasis budaya, budaya diartikan sebagai sesuatu yang diajarkan secara turun temurun atau dipelajari, kemudian mewariskan apa yang dipelajari dan mengubahnya menjadi sesuatu yang baru, itulah makna serta inti dari sebuah proses dalam pendidikan(Murtako, dkk 2015).

Oleh sebab itu pendidikan dan kebudayaan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan sendiri merupakan hasil dari sebuah kebudayaan manusia, yang bertujuan untuk mewariskan, meneruskan dan menggambarkan pola dan arus dari berbagai macam budaya yang muncul. Tujuan lain dari pendidikan ialah mentransformasikan nilai-nilai dari budaya yang ada dalam masyarakat untuk mencapai kemajuan individu dan masyarakat(Murtako, dkk 2015).

Dalam kurun waktu setahun terakhir, pembicaraan berkaitan dengan pendidikan karakter dan budaya mengalami pasang surut, seperti terlihat pada Gambar 1.

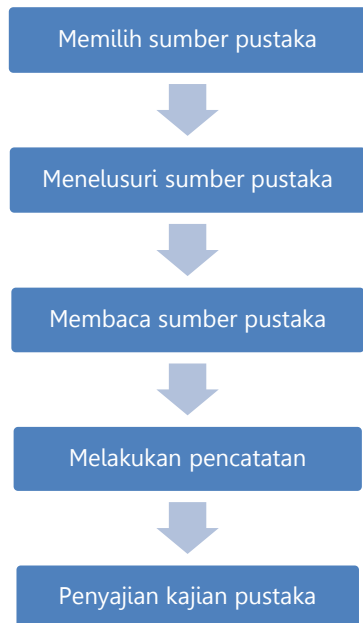


Gambar 1. Grafik Trend Penelitian (Sumber : Google trends)

Berdasarkan data di atas, timbul pertanyaan bagaimana pengaruh budaya dalam membentuk karakter peserta didik, faktor-faktor budaya apa saja yang berperan di dalam pendidikan karakter, strategi yang akan dikembangkan dalam pendidikan karakter dengan berlandaskan budaya, atau apa hubungan antara budaya dan pendidikan karakter. Berkowitz dan Bier (2004) dalam Was, dkk (2006) menyatakan bahwa sulit untuk membahas efektivitas dari pendidikan karakter tanpa mempertimbangkan tujuan dari pendidikan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengeksplorasi keterkaitan antara pendidikan karakter dan budaya ditinjau dari bagaimana sebuah budaya mempengaruhi karakter yang terbentuk pada peserta didik. Hal ini dilakukan untuk mengeksplorasi hubungan antara pendidikan karakter dan budaya, khususnya bagaimana budaya dapat mempengaruhi pembentukan karakter pada peserta didik. Dengan mengeksplorasi keterkaitan antara pendidikan karakter dan budaya, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana budaya mempengaruhi pembentukan karakter pada peserta didik. Sehingga kita dapat memahami bagaimana peran dari budaya dalam pembentukan karakter peserta didik.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan mencari jurnal atau artikel yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan budaya. Studi literatur didefinisikan oleh Zed (2008) sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi literatur bertujuan untuk berbagi dengan pembaca terkait dengan hasil penelitian lain seperti dengan topik yang sedang dikaji (Creswell & Creswell, 2014). Prosedur penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Tahapan Penelitian

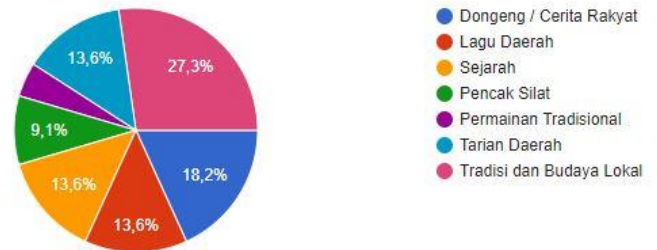
Adapun prosedur pencarian jurnal atau artikel melalui *google scholar* dengan kata kunci Pendidikan karakter dan kebudayaan. Data yang diperoleh di lapangan cukup banyak, sehingga dilakukan pemilihan jurnal atau artikel yang benar-benar sesuai dengan tema penelitian. Artikel yang dipilih didasarkan pada kebudayaan yang ada di Indonesia di mana di dalamnya ada keterkaitannya antara budaya dengan Pendidikan Karakter. Berdasarkan data yang ada, peneliti mengambil 22 jurnal sebagai rujukan, dengan rincian 10 jurnal terkait yang terbit pada tahun 2023, serta 12 jurnal terkait yang terbit pada tahun 2022. Jurnal yang digunakan seluruhnya berbahasa Indonesia.

Setelah jurnal rujukan yang diperoleh telah sesuai dengan tema yang di ambil, kemudian diklasifikasikan ke dalam 7 jenis kebudayaan. Kebudayaan yang diambil terdiri dari Dongeng atau cerita rakyat, Lagu daerah, Sejarah, Pencak Silat, Permainan Tradisional, Tarian daerah, Tradisi dan Budaya. Jurnal rujukan yang diambil dianalisis satu persatu kemudian dilakukan pencatatan terhadap hal-hal yang dirasa penting. Setelah data yang dibutuhkan telah terkumpul, tahap terakhir yaitu menyajikan kajian pustaka dalam bentuk deskripsi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka (*Literature review*) yang dilakukan diperoleh 22 jurnal terkait dengan judul penelitian ini. Dari ke- 22 jurnal yang diperoleh diklasifikasikan sesuai dengan konteks kebudayaan yang terkandung dalam jurnal tersebut. Pengklasifikasian artikel atau jurnal tersebut dapat dilihat dalam Gambar 3.



Gambar 3. Klasifikasi jenis kebudayaan

Berdasarkan gambar di atas, dari ke-22 jurnal tersebut diklasifikasikan ke dalam 7 jenis kebudayaan yang terdiri dari : Dongeng atau cerita rakyat, Lagu daerah, Sejarah, Pencak Silat, Permainan Tradisional, Tarian daerah, Tradisi dan Budaya.

2. Pembahasan

Pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting di era globalisasi saat ini. Dengan pendidikan karakter akan memberikan bekal karakter yang kuat bagi generasi selanjutnya dalam menghadapi perkembangan jaman. Dalam menghadapi perkembangan teknologi dan perkembangan zaman, karakter generasi milenial diharapkan mempunyai karakter daya saing tinggi (Casika dkk. 2023). Namun, tentunya dalam praktiknya tidak bisa mengesampingkan etika dan moral. Selain itu, dalam agama islam pendidikan karakter mempunyai maksud dan tujuan untuk menyeimbangkan antara kebutuhan materi dan rohani di mana keduanya harus dijalankan secara seimbang.

Dalam keseharian, pembentukan karakter tidak bisa lepas dari budaya masyarakat. Menurut Edward Burnett dalam Alus (2014), menyatakan bahwa budaya merupakan sesuatu yang kompleks dari sebuah pengetahuan, moral, kepercayaan, seni, adat istiadat, hukum, dan kebiasaan kebiasaan yang ada serta diperoleh seseorang sebagai bagaian dari masyarakat. Kebudayaan merupakan sebuah proses yang terjadi dalam sebuah kehidupan berbudaya sehingga mengakibatkan terjadinya sebuah perkembangan, perubahan dan motivasi.

Menurut Alifia dkk. (2021) keberagaman budaya yang ada pada masyarakat di dalamnya mengandung nilai yang dapat dijadikan sebagai salah satu jalan untuk memperbaiki pendidikan karakter. Pendidikan yang didasarkan pada keberagaman budaya atau multikultural bertujuan untuk membina serta membimbing peserta didik lebih peka terhadap lingkungan sekitar. Di Indonesia sendiri terdapat berbagai macam dan jenis budaya ada dalam masyarakat yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sebagai salah satu upaya dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain itu menurut Restu (2022) pendidikan berbasis budaya di era

globalisasi saat ini mempunyai peranan untuk mengembangkan masyarakat modern dengan identitas dan jati diri yang kuat, sambil tetap memahami peran sebagai bagian dari masyarakat global yang selalu berubah dan beradaptasi mengikuti perkembangan teknologi dan informasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fahrozy dkk. (2023) segala komponen yang ada pada kearifan lokal mempunyai peranan yang sangat baik dalam membangun pendidikan karakter pada peserta didik. Hal ini didukung oleh Zulkarnaen (2022) yang menyatakan pendidikan karakter dalam mengimplementasi memanfaatkan budaya lokal dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk menjawab tantangan globalisasi, sehingga nantiya generasi milenial dapat memanfaatkan teknologi yang terus berkembang untuk berkarya dan berinovasi. Terdapat berbagai macam budaya lokal yang dapat digunakan atau diimplementasikan sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik, antara lain:

a. Dongeng atau Cerita Rakyat

Dongeng atau cerita rakyat merupakan salah satu kekayaan sejarah atau kebudayaan yang terdapat di Indonesia (Amin dkk. 2013). Menurut Parmini (2015), secara garis besar alur dari sebuah cerita rakyat berisi tentang sebuah peristiwa yang ada pada suatu daerah atau tempat. Youpika & Zuchdi, (2016) menjelaskan bahwa dalam sebuah dongeng atau cerita rakyat terdapat berbagai gestur verbal yang memperlihatkan adanya sebuah nilai sosial. Artinya dalam sebuah cerita rakyat mengandung nilai-nilai sosial yang berada dalam masyarakat, salah satunya nilai pendidikan karakter. Berdasarkan hasil studi literatur yang dilakukan, terdapat 4 buah penelitian yang mengangkat cerita rakyat sebagai obyek penelitian dalam kaitannya dengan pendidikan karakter.

Penelitian yang dilakukan oleh Rawati dkk. (2023) tentang cerita rakyat yang berjudul "Sakunung-kunung Ninau" menyatakan bahwa, dalam cerita tersebut mengandung 5 indikator pendidikan karakter yaitu religius, nasionalis, gotong royong, mandiri dan integritas serta berisikan nasihat – nasihat untuk generasi muda. Secara garis besar, dalam cerita tersebut nilai karakter gotong – royong merupakan nilai yang paling dominan. Khasanah dkk. (2022) mendeskripsikan nilai – nilai yang terkandung dalam cerita rakyat yang berjudul "Genuk Kemiri". Di dalam cerita rakyat tersebut terdapat 2 buah indikator pendidikan karakter, yaitu gotong royong dan kejujuran. Nilai – nilai tersebut terkandung dalam pesan moral yang disampaikan dalam cerita tersebut.

Rejo dkk. (2022) melakukan kajian terhadap cerita rakyat timor, dimana terdapat 18 cerita rakyat yang dijadikan sebagai obyek kajian. Berdasarkan kajian yang dilakukan terdapat 6 fungsi revitalisasi cerita rakyat timor yaitu pendidikan, sosial, budaya, agama politik dan ekonomi. Selain itu di dalam cerita rakyat tersebut mengandung nilai atau makna yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter dalam diri seseorang. Makna atau nilai tersebut yaitu religius, nasionalis, mandiri, integritas dan gotong royong. Nilai-nilai tersebut akan bermanfaat apabila dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal serupa juga dilakukan oleh Youpika & Zuchdi (2016) yang mendeskripsikan jenis cerita rakyat suku pasemah yang ada di begkulu serta nilai – nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Hasilnya terdapat 12 cerita rakyat, di mana 1 cerita merupakan sebuah legenda serta 11 lainnya merupakan dongeng. Dari ke -12 cerita rakyat tersebut mengandung 13 nilai karakter, yaitu: religius (iman, takwa, dan syukur), tanggung jawab, peduli sosial (mementingkan kepentingan umum, penolong, rela berkorban, kerja sama, suka berbagi, dan pengasih), disiplin, rendah hati, pemberani, cerdas, sabar, patuh, optimis, kerja keras, ikhlas dan menepati janji. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, nilai-nilai yang paling sering muncul ialah pemberani, sifat tanggung jawab, disiplin, rendah hati, cerdas, sabar, patuh, optimis, kerja keras, ikhlas dan menepati janji. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa di dalam setiap cerita rakyat yang ada mempunyai nilai-nilai positif yang tersirat maupun tersurat dapat mempengaruhi terbentuknya karakter positif bagi pembacanya.

b. Lagu Daerah

Lagu daerah secara umum dapat diartikan sebagai salah satu khasanah musik di Indonesia yang didalamnya berisi lirik nyanyian dari sebuah suku/etnis disuatu wilayah. Di dalam nyanyian tersebut, bahasa yang digunakan berupa dialeg atau bahasa lokal dan sebagian bersifat anonym (Irawan, 2022). Sari (2018) pernah melakukan analisis terkait nilai-nilai yang terkandung dalam 9 lagu daerah kerinci cipataan H. Atmajar Idris. Dalam lagu karya beliau, terdapat nilai moral terkait hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama serta hubungannya dengan dirinya sendiri. Nilai-nilai yang terkandung tersebut diantaranya tawakal, saling menyangi, peduli sesama, jujur, sabar, realitas dan kritis. Dengan demikian, lagu tidak hanya dijadikan sebagai sebuah hiburan akan tetapi

dapat diambil hikmah atau makna yang terkandung di dalamnya.

Ode dkk. (2023) menyatakan bahwa lagu Anak-anak Maelu sebagai salah satu alternatif media pembelajaran dalam pendidikan karakter, hal ini tidak lepas dari nilai-nilai atau makna yang terkandung di dalamnya. Hal yang sama diungkapkan oleh Safiuddin dkk. (2023), ia menyatakan bahwa lagu daerah dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media pembelajaran dalam pendidikan karakter. Lagu Ana – ana Maelu yang dikaji oleh Ode dkk. (2023) merupakan lagu dari daerah Buton sedangkan Nopoilu Momellai oleh Safiuddin dkk. (2023) merupakan lagu dari daerah Waktobi. Di dalam kedua lagu tersebut mengandung makna yang sama meskipun berasal dari daerah yang berbeda, nilai-nilai tersebut diantaranya ialah Keteguhan pendirian, Cinta kasih, Introspeksi diri, Menghargai kebaikan orang Lain, Toleransi, Religius dan Persahabatan.

c. Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan bagian integral dari pendidikan formal yang mempunyai peranan dalam membentuk karakter peserta didik melalui sebuah perubahan cara berfikir serta cara pandang yang lebih baik (Rohman, 2023). Di dalam Islam terdapat perjuangan maupun kisah masa lampau yang dapat dijadikan pembelajaran bagi masa kini sebagai salah satu contoh atau teladan dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal tersebut dikarenakan dalam kisah masa lampau agama Islam terdapat banyak tokoh Islam memiliki sifat yang patut untuk diteladani serta relevan dengan masa sekarang. Rohman (2023) menyatakan sifat-sifat tersebut di antaranya sabar, amanah, jujur, loyalitas, keteguhan, keadilan, dermawan, ramah dan toleransi. Sifat-sifat tersebut disampaikan kepada peserta didik melalui keteladanan para tokoh Islam, serta diimplementasikan dalam pergaulan sehari-hari. Hal ini didukung oleh Hafid (2023), menurutnya Integrasi dari nilai Agama serta kebudayaan melalui pendidikan dapat melahirkan nilai-nilai toleransi, inklusifitas dan kemajemukan sebagai landasan dalam pembentukan karakter. Pengintegrasian tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan sekolah salah satunya kepramukaan dan gotong royong.

Salah satu contoh penerapannya ialah penelitian yang dilakukan oleh Ma'ruf dkk. (2023) di Madrasah Ibtidaiyah Ar Rahman Jabung, dalam keseharian di sana mempraktikkan 4 macam budaya sekolah yaitu budaya Shalat, Mengaji,

Disiplin dan Membaca. Dari keempat budaya yang dijalankan secara rutin dalam sekolah tersebut, tertanamkan nilai – nilai karakter pada peserta didik. Dalam budaya shalat nilai – nilai karakter yang ditanamkan dalam diri peserta didik antara lain religius, disiplin, mandiri, jujur, bersahabat atau komunikatif, berorientasi pada tingkah laku, sebuah kesadaran akan hak serta kewajiban yang ada pada diri. Dalam budaya mengaji nilai karakter yang diterapkan di antaranya religius, disiplin, komunikatif, jujur, berfikir kritis, percaya diri, cinta ilmu, Kesadaran akan hak dan kewajiban diri. Dalam budaya mengaji nilai – nilai karakter yang ditanamkan pada peserta didik antara lain disiplin, komunikatif, jujur, berfikir kritis, percaya diri, demokratis, cinta tanah air, tanggung jawab, berorientasi pada tindakan. Dan yang terakhir pada budaya membaca nilai karakter yang ingin ditanamkan dalam diri peserta didik ialah karakter gemar membaca, mandiri, rasa ingin tahu dan tanggung jawab, dan keingintahuan.

d. Pencak Silat

Pencak silat merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang patut dilestarikan, hal ini tidak terlepas dari pendidikan yang ada dalam pencak silat dapat membentuk watak atau karakter tangguh, kuat dan berbudi luhur (Mardotillah & Zein, 2017). Selain itu nilai-nilai kearifan lokal yang dikembangkan melalui pencak silat mempunyai tujuan membentuk karakter Bangsa Indonesia. Hal senada diutarakan oleh Kholis (2016), pencak silat mempunyai peranan yang penting dalam masyarakat untuk membentuk karakter serta meningkatkan sikap mental dan kualitas generasi muda. Dalam pencak silat tidak hanya berorientasi pada teori saja, akan tetapi melibatkan fisik, mental, intelektual, emosional, dan sosial.

Salah satu contohnya penelitian yang dilakukan oleh Arisandi dkk. (2022) tentang implementasi pendidikan karakter dalam kesenian pencak silat di Paguron Purwa Kencana Karawang. Dalam penelitian yang ia lakukan menunjukkan bahwa penguatan karakter peserta didik dapat dibentuk melalui kesenian pencak silat. Dalam kesenian pencak silat di tanamkan nilai religius, nilai nasionalis, nilai kemandirian, nilai gotong royong dan nilai integritas. Hal berbeda dilakukan oleh Ismail & Rosidi (2023), dalam penelitiannya memanfaatkan pencak silat atau dalam istilah bahasa lokal di daerahnya sering disebut dengan "powele" diintegrasikan dalam pembelajaran IPS sebagai sarana menumbuhkan karakter peserta

didik. Hal ini tidak lepas dari nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kesenian tersebut. Nilai-nilai karakter yang termuat di dalamnya antara lain religius, solidaritas, kepemimpinan, perdamaian, toleransi, gotong-royong, cinta tanah air, peduli sosial serta tanggung jawab.

e. Permainan Tradisional

Permainan tradisional merupakan sebuah aktivitas yang berkembang dan tumbuh pada suatu daerah, dimana didalamnya syarat akan nilai budaya dan tata nilai kehidupan masyarakat yang diwariskan secara turun temurun (Kurniati, 2016). Sementara Fajarwati (2008) menyatakan permainan tradisional merupakan sebuah warisan turun temurun dari generasi ke generasi yang megandung makna simbolis dibalik gerakannya, ucapan, ataupun media yang digunakan. Pesan – pesan yang terkandung mempunyai makna dan bermanfaat bagi perkembangan kognitif, emosi dan sosial sebagai sebuah sarana belajar. Di dalam permainan tradisional mempunyai beberapa manfaat bagi para pemainnya, salah satu manfaatnya yaitu sosial, disiplin dan budi pekerti (Laksmitaningrum, 2017).

Bermain merupakan salah satu saran dalam belajar, karena melalui bermain peserta didik dapat mengembangkan diri dan meningkatkan potensi yang dimiliki (Tedjasaputra, 2001). Dalam permainan tradisional mengandung berbagai macam nilai karakter yang dapat dibentuk. Menurut Nugroho (2005) nilai-nilai yang terkandung di dalam permainan tradisional yaitu nilai demokrasi, pendidikan, kepribadian, keberanian, kesehatan, persatuan, dan moral. Selain itu dalam permainan tradisional mengandung 11 unsur atau nilai budaya yang dapat ditanamkan dalam diri peserta didik. Unsur-unsur tersebut yaitu kesenangan atau kegembiraan, kebebasan, rasa berteman, demokrasi, kepemimpinan, rasa tanggung jawab, kebersamaan dan saling membantu, kepatuhan, melatih cakap dalam berhitung, kejujuran dan sportivitas.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Susanti dkk. (2022) menyatakan bahwa nilai – nilai yang baik dibutuhkan peserta didik sebagai bekal dalam kehidupan yang sebenarnya, salah satu kearifan lokal yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan tersbut adalah permainan tradisional. Dalam permainan tradisional dapat merangkum semua nilai – nilai karakter positif dalam kegiatan yang menyenangkan bagi peserta didik. Selain mengembangkan karakter positif, peserta didik juga dapat membantu dalam melestarikan kebudayaan daerah tempat tinggal.

Selain itu, dalam penerapan kegiatan bermain permainan tradisional ini, peserta didikmendapat banyak nilai-nilai baik yang dalam jangka panjang akan menjadi karakter peserta didik.

f. Tarian daerah

Kesenian berupa tarian tradisional kaya akan nilai – nilai budaya, sehingga dapat digunakan sebagai salah satu sumber atau media dalam menyampaikan pendidikan karakter. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Laili (2023) di sanggar tari murwita yang terletak di daerah Mojokerto. Dalam penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa melalui proses pembelajaran tari di Sanggar anak dibiasakan berkarakter baik. Karakter yang ditanamkan dalam sanggar tari tersebut yaitu karakter disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerjasama, dan percaya diri.

Bukan hanya disanggar tari yang bisa dijadikan sebagai tempat dalam menumbuhkan karakter peserta didik, akan tetapi dari tarian yang dipelajari juga mengandung makna atau nilai-nilai dalam pembangunan karakter. Salah satu contohnya yaitu nilai-nilai atau karakter yang terdapat dalam tarian endeng endeng suku batak mandailing. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianda dkk. (2023) menganalisis makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam tarian tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat 3 nilai kearifan lokal yaitu tata krama, nasehat hidup, tata cara pergaulan yang dapat diambil dari makna tarian tersebut. Tarian tersebut dapat direvitalisasi untuk diterapkan sebagai salah satu dasar pembentukan karakter. Contoh lain yaitu tari adat kabasaran di minahasa, Rahman (2022) menganalisis bagaimana tarian adat khas suku Minahasa dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan karakter, melalui pendekatan analisis nilai Budayanya. Di dalam tarian tersebut mencerminkan identitas nilai luhur saling bersatu dan menyatukan, saling menopang, membantu dan menyayangi.

g. Tradisi dan Budaya Lokal

Tradisi atau adat istiadat tidak bisa terlepas dari kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat. Kearifan lokal itu sendiri merupakan sebuah hasil dari suatu masyarakat tertentu yang telah dialami suatu masyarakat namun belum tentu ada dalam masyarakat lain. Di mana hal tersebut telah menjadi identitas dalam masyarakat dan telah melalui perjalanan yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut (Fajarini, 2014). Indonesia dengan berbagai jenis budaya dan masyarakat tentu mempunyai berbagai macam adat istiadat maupun kearifan lokal di masing

masing tiap daerah. Di mana tentu saja dalam setiap tradisi maupun adat istiadat tersebut secara langsung maupun tidak langsung mengandung makna positif yang dapat diambil sebagai pembentukan karakter.

Salah satu contohnya ialah tradisi sedekah ketupat yang ada pada masyarakat kampung Choblong Desa Cibeureum, Cisarua, Bogor. Dalam tradisi tersebut menurut Yasir & Susilawati (2023) mengandung makna menolak penyakit dan marabahaya. Di dalam tradisi tersebut terbangun beberapa pendidikan karakter yang bisa dikembangkan, antara lain religius, gemar membaca dan kreatif. Di daerah Lampung terdapat tradisi yang dikenal oleh masyarakat pesisir sebagai tradisi Ngebuyu. Lestari *dkk.* (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa budaya lokal Ngebuyu mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang penting untuk disampaikan kepada generasi muda. Nilai-nilai yang terkandung dalam adat dan tradisi ini dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah. Beberapa nilai yang terdapat dalam tradisi ini termasuk memiliki kepribadian yang sesuai dengan gelar adat yang dipegangnya, menjaga silaturahmi dengan baik, aktif berinteraksi dengan masyarakat, berperan dalam kehidupan sosial, menghindari sifat individualistis, dan saling membantu serta bergotong royong dengan sesama anggota masyarakat.

Di masyarakat Bangka terdapat kearifan lokal yang sering disebut tradisi Nuju Jerami. Dalam Nuju Jerami menurut Paranita (2023) mengandung makna perujudan rasa bersyukur masyarakat terhadap rezeki yang dianugerahkan Allah SWT. Di dalamnya terkandung karakter kearifan lokal yang meliputi rasa bersyukur, gotong royong, pelestarian dan kreativitas budaya, hidup rukun, tenggang rasa, kekeluargaan, dan saling menghormati. Selanjutnya Paranita (2023) menyatakan bahwa Nuju Jerami dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam sebuah pendidikan terutama dalam pembentukan karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global dan bergotong royong.

Pada masyarakat suku walan desa Mbengan, Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur terdapat ritual yang disebut Pange manuk. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnamalon *dkk.* (2023) menunjukkan bahwa ritual tersebut di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan lokal yang tersirat dan tersurat. Nilai-nilai tersebut di antaranya ada nilai kekeluargaan, nilai kejujuran, nilai sopan santun, nilai kedisiplinan, nilai religi dan nilai saling menghargai. Dalam masyarakat suku dayak terdapat kearifan lokal berupa simbol Batang Garing. Dalam penelitian Wurdianto *dkk.* (2022) disebutkan terdapat nilai religius,

tanggung jawab, peduli lingkungan cinta damai dan toleransi yang terdapat di dalam lambang tersebut.

Salah satu kearifan lokal lainnya yaitu Kampung Adat Cireundeu. Kampung Adat Cireundeu tersebut terletak di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi. Penelitian yang dilakukan oleh Graha *dkk.* (2022) di kampung tersebut mengungkapkan sebagai hasil proses pembelajaran di Kampung Adat Cireundeu maka masyarakat berkarakter jujur, sifat toleransi, semangat berangsa dan cinta tanah air, cinta damai, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, peduli lingkungan, peduli sosial dan sopan. Sedangkan Nilai masyarakat Kampung Adat Cireundeu sebagai basis wisata budaya yaitu, jujur, disiplin, sopan, peduli lingkungan dan sosial. Dengan demikian dari beberapa tradisi maupun kearifan lokal suatu daerah mempunyai makna yang berbeda-beda namun sama-sama mempunyai makna positif dalam membentuk karakter atau kepribadian seseorang.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan mempunyai pengaruh dalam membentuk karakter atau kepribadian seseorang. Karena di dalam setiap kebudayaan yang ada mengandung nilai-nilai positif baik itu secara tersirat maupun secara langsung maupun tidak. Faktor-faktor budaya, seperti nilai-nilai, norma-norma, tradisi, dan kebiasaan yang ada dalam lingkungan sosial, dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter seseorang. Tentunya apabila nilai-nilai positif tersebut diterapkan dalam keseharian akan dapat membentuk karakter atau kepribadian yang baik. Karena pada hakikatnya karakter peserta didik cenderung tercermin dari budaya tempat mereka tumbuh dan berkembang.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara nilai-nilai budaya dengan pengembangan karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, gotong royong, rasa hormat, dan disiplin yang tercermin dalam budaya, dapat membentuk integritas dan moralitas peserta didik. Selain itu, tradisi dan norma sosial juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik, seperti rasa saling menghormati dan kepedulian terhadap sesama.

Meskipun penelitian ini telah memberikan wawasan tentang pengaruh budaya dalam membentuk pendidikan karakter peserta didik, ada beberapa saran untuk penelitian lebih lanjut di antaranya dapat dilakukan penelitian perbandingan antar budaya untuk membandingkan pengaruh budaya yang berbeda dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini akan membantu dalam mengidentifikasi elemen-elemen budaya yang paling berpengaruh dalam pendidikan karakter. Selain itu penelitian lebih lanjut tentang

pengaruh teknologi dan globalisasi terhadap pengaruh budaya dalam pendidikan karakter. Perkembangan teknologi dan globalisasi saat ini dapat mempengaruhi cara peserta didik menyerap nilai-nilai budaya dan karakter. Dengan penelitian lebih lanjut dan pemahaman yang lebih mendalam tentang kaitan antara pendidikan karakter dan budaya, kita dapat mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam membentuk karakter yang positif dan berdaya saing dalam peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Alifia, H.N. *et al.* (2021) 'Internalisasi Keberagaman Budaya dengan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar', *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 6(2), pp. 100–111.
- Alus, C. (2014) 'Peran lembaga adat dalam pelestarian kearifan lokal suku sahu di desa balisoan kecamatan sahu kabupaten halmahera barat', *Acta Diurna Komunikasi*, 3(4), pp. 1–16.
- Amanda, T. and Ihsan, I. (2022) 'Eksistensi Nilai Sosial Budaya Dalam Menumbuhkan Karakter Masyarakat Kampung Tanah Tinggi', *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(2), pp. 50–55.
- Amin, I., Syahrul, R. and others (2013) 'Cerita Rakyat Penamaan Desa di Kerinci: Kategori dan Fungsi Sosial Teks', *Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 1(1), pp. 31–41.
- Arisandi, N.P. *et al.* (2022) 'Implementasi Pendidikan Karakter pada Kesenian Pencak Silat', *Formosa Journal of Applied Sciences*, 1(5), pp. 921–938.
- Atieka, T.A. and Budiana, I. (2019) 'Peran pendidikan karakter dan kreativitas siswa dalam menghadapi era revolusi industri 4.0', *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 2(2), pp. 331–341.
- Casika, A., Lidia, A. and Asbari, M. (2023) 'Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial', *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), pp. 13–19.
- Christopher, J.C., Nelson, T. and Nelson, M.D. (2003) 'Culture and Character Education: Problems of Interpretation in a Multicultural Society.', *Journal of Theoretical and Philosophical Psychology*, 23(2), p. 81.
- Creswell, J.W. and Creswell, J.D. (2014) *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Dr. Nuril Furkan, M.P. (2013) *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Magnum Pustaka. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=GzCzEAAAQBAJ>.
- Fahrozy, F.P.N., Nurdin, A.A. and Hadiansyah, Y. (2023) 'Analisis Unsur Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar', *Attadib: Journal of Elementary Education*, 6(2), pp. 237–254.
- Fajarini, U. (2014) 'Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter', *Sosio didaktika*, 1(2), pp. 123–130.
- Fajarwati, E. (2008) 'Permainan tradisional yang tergerus zaman', *Diakses tanggal*, 2.
- Glenn, C.L. (1998) 'Character-building and freedom in education', *European Journal for Education Law and Policy*, 2(2), pp. 125–144. Available at: <https://doi.org/10.1023/A:1022903504621>.
- Graha, P.H., Malihah, E. and Andari, R. (2022) 'Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal di Kampung Adat Cireundeu', *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(1), pp. 4657–4666.
- Hafid, A. (no date) 'Integrasi Nilai Agama Dan Budaya Sebagai Basis Pendidikan Karakter Berwawasan Kebangsaan'.
- Irawan, R. (2022) 'Lagu-Lagu Daerah Indonesia pada Panggung Musik Nasional 1950-1960an', *Jurnal Kajian Seni*, 9(1), pp. 19–40.
- Ismail, I. and Rosidi, M.I. (2023) 'Pemanfaatan Kebudayaan Powele dalam Pembelajaran IPS', *Journal on Education*, 5(4), pp. 16630–16636.
- Khasanah, U., Fathurohman, I. and Setiawan, D. (2022) 'Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Genuk Kemiri', *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), pp. 60–64.
- Kholis, M.N. (2016) 'Aplikasi nilai-nilai luhur pencak silat sarana membentuk moralitas bangsa', *Jurnal Sportif*, 2(2), pp. 76–84.
- Khumairoh, A. and Pandin, M.G.R. (2022) 'The Importance of Inculcating Character Education in Facing The Era Of Globalization In The 21St Century Generation', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), pp. 27–37.
- Kurniati, E. (2016) *Permainan tradisional dan perannya dalam mengembangkan keterampilan sosial anak*. Kencana.
- Laili, M. (2023) 'Pendidikan Karakter Di Sanggar Tari Murwita Kabupaten Mojokerto', *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 12(1), pp. 14–29.
- Laksmitaningrum, A.A. (2017) 'Keterlaksanaan Permainan Tradisional Dalam Pembelajaran Penjasorkes Di Sekolah Dasar Negeri Sekecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Tahun Ajaran 2016/2017', *PGSD Penjaskes* [Preprint], (5).
- Lestari, N.I. *et al.* (2022) 'Pendidikan Karakter melalui Tradisi Ngebuyu sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Pesisir', *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora*, 5(1), pp. 88–99.
- Lickona, T. (1999) 'Character Education: Seven Crucial Issues', *Action in Teacher Education*, 20(4), pp. 77–84. Available at: <https://doi.org/10.1080/01626620.1999.10462937>.
- Ma'ruf, M.K.A., Isroqunnajah, I. and Kawakip, A.N. (2023) 'Penerapan Nilai-Nilai Karakter melalui Budaya Sekolah di MI Ar Rahmah Jabung-Malang', *Journal on Education*, 5(2), pp. 1769–1778.
- Mardotillah, M. and Zein, D.M. (2017) 'Silat: Identitas budaya, pendidikan, seni bela diri, pemeliharaan kesehatan', *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18(2), pp. 121–133.
- Murtako, M. and others (2015) 'Culture-based character education in modernity era', *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), pp. 149–164.
- Nugroho, A. (2005) 'Permainan tradisional anak--anak sebagai sumber ide dalam penciptaan karya seni grafis'.
- Ode, M.N.I., La Djamudi, N. and Susiati, S. (2023) 'Lagu Ana-Ana Maelu sebagai Alternatif Media Pembelajaran Pendidikan Karakter Siswa Kelas V SD di Wilayah Keraton Buton', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), pp. 4650–4656.
- Pala, A. (2011) 'The need for character education', *International journal of social sciences and humanity studies*, 3(2), pp. 23–32.
- Paranita, S. (2023) 'Nilai-Nilai Nuju Jerami Sebagai Sumber Pendidikan Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Bangka', *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), pp. 1992–1998.
- Parmini, N.P. (2015) 'Eksistensi cerita rakyat dalam pendidikan karakter siswa SD di Ubud', *Jurnal Kajian Bali*, 5(02), pp. 441–460.
- Purnamalon, M.P., Sabrib, I. and Abdullah, A. (2023) 'Ritual Pange Manuk Sebagai Dasar Pendidikan Karakter di Suku Walan', *Journal of Classroom Action Research*, 5(SpecialIssue), pp. 203–209.
- Rahman, E.Y. (2022) 'Tarian Adat Kabasaran di Minahasa (Analisis Nilai Budaya dan Peluangnya sebagai Sumber Pendidikan Karakter)', *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 6(1), pp. 2110–2115.
- Rawati, P.D., Nazurty, N. and Suryani, I. (2023) 'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dan Persepsi Masyarakat Terhadap Cerita Rakyat Kerinci "Sakunung-Sakunung Ninau"', *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(1), pp. 59–64.
- Rejo, U., Rahayu, I.K. and Kharisma, G.I. (2022) 'Revitalisasi Cerita Rakyat Masyarakat Timor Sebagai Penguatan Nilai Pendidikan Karakter Pada Era Tatanan Kehidupan Baru', *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(1), pp. 35–47.

- Restu, N.K. (2022) 'Pendidikan Berbasis Budaya Di Era Globalisasi', *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(3), pp. 481–487.
- Rohman, M. (2023) 'Urgensi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Pengembangan Karakter Siswa', *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 18(2), pp. 130–144.
- Safiuddin, S., La Djamudi, N. and Susiati, S. (2023) 'Pemanfaatan Lagu Daerah dalam Pendidikan Karakter Siswa Kelas V SD Negeri 2 Ambeua', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), pp. 4644–4649.
- Sari, P.P. (2018) 'Nilai-Nilai Moral dalam Lirik Lagu Daerah Kerinci Karya H. Atmajar Idris', *Jurnal Nilai-Nilai Moral Dalam Lirik Lagu Daerah Kerinci Karya H. Atmajar Idris* [Preprint], pp. 1–22.
- Setiawan, D. (2013) 'Peran pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral', *Jurnal pendidikan karakter*, 4(1), pp. 53–63.
- Singh, B. (2019) 'Character education in the 21st century', *Journal of Social Studies (JSS)*, 15(1), pp. 1–12.
- Sivo, S. *et al.* (2017) 'Structural analysis of character education: A cross-cultural investigation', in *School Psychology Forum, Research in Practice*, pp. 34–44.
- Susanti, A., Darmansyah, A. and Aulia, N. (2022) 'Permainan Tradisional: Upaya Pewarisan Budaya Dan Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal di Sekolah Dasar', *Dikoda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(01), pp. 40–51.
- Tedjasaputra, M.S. (2001) *Bermain, mainan dan permainan*. Grasindo.
- Was, C.A., Woltz, D.J. and Drew, C. (2006) 'Evaluating character education programs and missing the target: A critique of existing research', *Educational Research Review*, 1(2), pp. 148–156. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.edurev.2006.08.001>.
- Wurdianto, K., Norsandi, D. and Fitriana, E. (2022) 'Etnopedagogi Batang Garing Suku Dayak Ngaju sebagai Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan', *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(3), pp. 45–64.
- Yasir, M. and Susilawati, S. (2023) 'Membangun Pendidikan Karakter melalui Tradisi Sedekah Ketupat', *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, pp. 83–87.
- Youpika, F. and Zuchdi, D. (2016) 'Nilai pendidikan karakter cerita rakyat suku Pasemah Bengkulu dan relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), pp. 48–58.
- Yulianda, A., Harahap, A.L. and Rambe, S.A. (2023) 'Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tari Endeng Endeng Suku Batak Mandailing: Kajian Pendidikan Karakter', *Jurnal Education And Development*, 11(1), pp. 267–269.
- Zed, M. (2008) *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=zG9sDAAAQBAJ>.
- Zulkarnaen, M. (2022) 'Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Milenial', *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 4(1), pp. 1–11.